BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Penelitian Terdahulu

Dalam Tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang pola komunikasi:

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Skripsi Ini
1.	Pola Komunikasi Wanita Karir *Single Parent*dengan Anaknya di Kota Bandung (Studi	Ufit Apirnayanti Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, UNIKOM	Kualitatif, Studi Deskriftif	Bagaimana pola komunikasi wanita karir *single parent* dengan anaknya di Kota Bandung. Yang mana ini meliputi proses	Penelitian ini mengamati pola komunikasi antara wanita *single*

	Deskriptif Mengenai Pola Ko munikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anaknya di Kota Bandung)			komunikasinya, hambatan yang dialami	*parent* dengan anaknya. Sedangkan Penelitian ini menjelaska n tentang pola komunikasi seorang guru kepada siswanya.
2.	Pola Komunikasi Anak Tunarungu dengan Menggunakan Bahasa Isyarat sebagai Pengganti Bahasa Lisan di Sekolah Luar Biasa	Rizky Syaban Sobarudin, 2016. Universitas Islam Bandung (UNISBA)	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi.	Tunarungu adalah penyakit yang tidak bisa mendengar. Kekurangan dalam hal pendengaran membuat penyandang tuna rungu sangat sulit dalam berkomunikasi dan melakukan kegiatan sehari-harinya. Oleh karena itu, penyandang tuna rungu harus mendapatkan bantuan untuk mempermudah aktivitasnya sehari-hari. Untuk mempermudah aktivitasnya, penyandang tunarungu dapat memperoleh pendidikannya di sekolah luar biasa (SLB) yang saat ini sudah	Penelitian Rizky meneliti yang berhubungan dengan komunkasi. Maka dari itu penelitiannya bertujuan menjelaskan komunikasi, setting komunkasi dan pola komunikasi tentang anak tunarung yang terjadi di dalam kelas. Sedangkan pada penelitian peneliti untuk mengetahui pola komunikasi, proses dan hambatan komunikasi Anak Tunarungu

				banyak berdiri. Dengan adanya SLB ini penyandang tunarungu dapat mengembangkan bakat, belajar dan dibimbing dalam berkomunikasi dengan yang lainnya oleh guru yang ahli dalam bidangnya. Dengan sama halnya diatas, peneliti melakukan penelitian yang berhubungan dengan komunikasi. Maka dari itu penelitian ini bertujuan menjelaskan peristiwa komunikasi, setting komunikasi dan pola komunikasi tentang anak tunarungu yang terjadi di dalam kelas.	dengan Guru dalam Aktivitas Pembelajaran di SLB-B Negeri Cicendo.
3.	Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*	Astrid Marieska, 2012. Universitas Padjajaran (UNPAD)	Penelitian Kualitatif dengan Metode StudiKasus	Para ibu cenderung melakukan penyesuaian sikap saat berinteraksi dengan anaknya yang *down syndrome*. Para ibu yang memiliki anak *down syndrome* menganggap	Penelitian Astrid meneliti bagaimana seorang ibu menjalankan pola komunikasi dengan anak *down syndrome* dengan

				komunikasi verbal dan nonverbal itu penting dilakukan agar dapat saling memahami satu sama lain. Komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan digunakan untuk saling melengkapi komunikasi yang terjalin sehingga komunikasi menjadi efektif.	menerapkan komunikasi verbal dan nonverbal. Sedangkan pada penelitian peneliti untuk mengetahui pola komunikasi, proses dan hambatan komunikasi Anak Tunarungu dengan Guru dalam Aktivitas Pembelajaran di SLB-B Negeri Cicendo.

Sumber : Peneliti, 2016

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Secara *etimologi* istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communication,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna" (Effendy, 2003:9). Sedangkan secara *terminologi* yaitu "penciptaan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau

tanda-tanda. Komunikasi disebut efektif bila makna yang tercipta relatif sesuai dengan yang diinginkan komunikator" (Mulyana, 1999:49).

Wilbur Schramm menyebutkan bahwa "komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi" (Cangara, 2004).

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, Roger bersama D.Lawrence Kincaid (Cangara, 2008:20) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang mengatakan bahwa :

> "Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam" (Cangara, 2004:20).

Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu faktor yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, karena tanpa komunikasi kita tidak dapat bertindak kemanapun dengan siapapun. Penegasan dan pengertian tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi diatas adalah sebagai berikut:

a) *Sender*: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
b) *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
c) *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
d) *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
e) *Decoding*: Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya
f) *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator. Pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.
g) *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.

h) *Feedback*: Umpan Balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

i) *Noise*: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. (Mulyana, 2003).

Model komunikasi diatas menjelaskan bahwa faktor-faktor kunci dalam mewujudkan komunikasi yang efektif. Komunikator harus mengetahui khalayak yang dapat dijadikan sebagai sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Ia harus terampil dalam mengelola suatu pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikan sasaran biasanya menerima dan menanggapi suatu pesan. Komunikator harus mampu mengirimkan pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran.

2.1.2.3 Tinjauan Tentang Proses Komunikasi

Berangkat dari paradigma Lasswell dalam Onong Uchjana Effendy membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer

   Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan

menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial, gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Seperti disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan.

Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan disampaikan kepada komunikan.

Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampain pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh ataupun jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumnya kalau kita berbicara dikalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan diatas. Jarang sekali orang menganngap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai sebagai lambang (*symbol*) serta isi (*content*) yakni, pikiran dan atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan (*message*), yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lain lainnya. Yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainya. (Effendy, 2003 : 11-17).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi memiliki berbagai jenis dan salah satu jenisnya yaitu komunikasi antarpribadi. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *"The Interpersonal Communication Book"* komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika (Effendy, 2003:60).

Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media komunikasi antarpribadi (non media massa), seperti telepon. Komunikasi antarpribadi, komunikator relatif cukup mengenal komunikan dan sebaliknya, pesan dikirim secara simultan dan spontan relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera. Peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan, karenanya dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara.

Proses ini lazim disebut dialog walaupun dalam konteks tertentu dapat juga terjadi monolog, hanya satu pihak yang mendominasi percakapan. Efek komunikasi antarpribadi tataran yang paling kuat diantara tataran komunikasi lainnya. Untuk komunikasi

antarpribadi, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku dari komunikannya, memanfaatkan pesan verbal maupun non-verbal.

Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi secara dialogis selalu lebih baik, karena yang aktif tidak hanya komunikator tetapi komunikan juga tidak pasif. Proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama dan empati.

Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika karena dapat diketahui tanggapan dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator, ekspresi wajah maupun gaya bicara. Bentuk komunikasi antarpribadi seringkali digunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Human communication baik yang non-antarpribadi maupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi dan sosial, keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi kehidupan pribadi yang produktif. Sedangkan yang dimaksud imbalan adalah

setiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi dan sosial yang dianggap positif (Budyatna, 2011:27).

Kita dapat membedakan pengendalian lingkungan dalam dua tingkatan, yaitu:

1. Hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan
2. Hasil yang diperoleh mencerminkan adanya kompromi dari keinginan semula bagi pihak-pihak yang terlibat, yang dinamakan penyelesaian konflik.

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antar pribadi dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan dan akan dibahas enam tujuan komunikasi antar pribadi yang di anggap penting. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri.

1. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

   Nasehat seorang filsuf terkenal Socrates yaitu: Cogito ergosum yang memiliki arti kurang lebih “kenalilah dirimu”. Salah satu cara untuk mengenali diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Melalui komunikasi antar pribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauhmana kita harus

membuka diri pada orang lain. Selain itu, komunikasi antar pribadi juga akan membuat kita mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain.

2. Mengetahui Dunia Luar

   Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antar pribadi. Meskipun ada yang berpendapat bahwa sebagian besar informasi yang ada berasal dari media massa, tetapi informasi dari media massa tersebut seiring dibicarakan dan diinternalisasi melalui komunikasi antarpribadi.

3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

   Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Kita juga tidak ingin hidup sendiri terisolasi dari masyarakat dan kita ingin merasakan dicintai dan disukai serta menyayangi dan menyukai orang lain.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

5. Bermain dan Mencari Hiburan

   Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas.

6. Membantu

   Contoh Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain, tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antar pribadi.

Tujuan-tujuan komunikasi antarpribadi yang diuraikan di atas dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu:

1. Tujuan-tujuan ini dapat dilihat sebagai faktor-faktor motivasi atau sebagai alasan-alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi antar pribadi. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa kita membantu orang lain untuk mengubah sikap dan peilaku seseorang.

2. Tujuan-tujuan ini dapat dipandang sebagai hasil efek umum dari komunikasi antarpribadi. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa sebagai suatu hasil dari komunikasi antarpribadi, kita dapat menganal diri kita sendiri, membuat hubungan lebih baik bermakna dan memperoleh pengetahuan tentang dunia luar.

2.1.3.4 Faktor-faktor Komunikasi Antarpribadi

Menurut Jalaludin Rakhmat komunikasi antarpribadi bisa dipengaruhi oleh 3 faktor seperti :

1. Persepsi Interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi atau menafsirkan informasi indrawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli indrawi yang berasal dari seseorang (komunikan) berupa pesan verbal dan non verbal.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri sangat menentukan komunikasi antar persona karena faktor-faktor yang melingkupi seperti dibawah ini :

a. Dibuat yang Dipenuhi Sendiri

Maksudnya adalah setiap orang bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya.

b. Membuka Diri

Maksudnya adalah pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita.

c. Percaya Diri

Maksudnya adalah ketakutan untuk melakukan komunikasi atau communication apprehension disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri.

a. Selektivitas

Maksudnya adalah konsep diri akan mempengaruhi pada pesan apa dimana kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif) dan apa yang kita ingat 23 (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (pesan selektif).

3. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan kepada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Hal ini mempengaruhi komunikasi antar personal dalam hal penafsiran pesan, penilaian dan efektifitas komunikasi.

4. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga makin efektif komunikasinya.

2.1.4 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Pengertian komunikasi adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu aatau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukan atau terlihat. Istilah komunikasi bisa disebut juga sebagai model, tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

> "Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami" (Djamarah, 2004:1).

> "Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan" (Sunarto, 2006:1)

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa “pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh: komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Tubbs, Moss, 2001:26). Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menetukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pengertian komunikasi adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukan atau terlihat. Istilah komunikasi bisa disebut juga sebagai model, tetapi maksudnya sama, yaitu

sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsunganya, guna memudahkan pemikiran secara sistemaik dan logis (Effendy, 1989).

Dipengaruhi oleh simbol dan norma yang di anut, yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah

   Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik meggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two Way Traffic Communication*)

   Pola komunikasi dua arah yaitu komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakiktnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

3. Pola komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis. (Pace dan Faules, 2002:171)

2.1.5. Tinjauan Tentang Pendidikan

2.1.5.1 Pengertian Pendidikan

Suatu rumusan nasional tentang istilah "pendidikan" adalah sebagai berikut : Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang" (UU R.I. No. 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal 1).

Pada rumusan di atas terkandung empat hal yang perlu digaris bawahi dan mendapat penjelasan lebih lanjut. Dengan " usaha sadar" dimaksudkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara berencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh, berdasarkan pemikiran rasional dan objektif.

Produk yang dihasilkan oleh proses pendidikan adalah berupa lulusan yang memiliki kemampuan melaksanakan peranan - peranannya untuk masa yang akan datang. Peranan bertalian dengan

jabatan dan pekerjaan tertentu, tentunya bertalian dengan kegiatan pembangunan di masyarakat.

Dilihat dari penjelasan di atas mengenai pendidikan maka pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyelesaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara baik dan benar dalam kehidupan bermasyarakat. (Ham alik, 2010 : 3)

2.1.6 Tinjauan Tentang Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

2.1.6.1 Pengertian Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Seiring dengan makin banyaknya jumlah penduduk, semakin bertambah pula jumlah anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Di antara sekian banyak anak-anak tersebut, terdapat sejumlah anak-anak yang terlahir "berbeda" dibandingkan dengan anak pada umumnya. Perbedaan tersebut mungkin terjadi berupa gangguan fisik dan keterlambatan perkembangan, ketidakmampuan untuk belajar, gangguan mental, atau bahkan anak berbakat dengan inteligensia luar biasa.

Meskipun dilahirkan berbeda anak-anak ini memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan. Oleh karena itulah, diperlukan guru

untuk membimbing dan mengajar mereka. Untuk menjadi pengajar atau guru ABK, terdapat beberapa pembekalan pendidikan dan pelatihan khusus. Akan tetapi, sesungguhnya bukan hanya pelatihan dan pendidikan formal saja yang diperlukan untuk menjadi guru ABK. Diperlukan pula karakter khusus untuk bisa menjadi guru ABK. Seseorang dengan karakter kreatif, tulus mengasihi, memiliki tingkat kesabaran tinggi, dan kemauan serta tekad kuat dalam kondisi sesulit apapun akan sangat tepat menjadi guru ABK. (Rani Wulandari, 2013, impremium. Yogyakarta).

2.1.6.2 Kemampuan Khusus Yang harus Dimiliki Oleh Guru ABK

Guru yang professional adalah guru yang yang dapat mencerdaskan para siswanya sesuai dengan potensi atau kemampuannya. Guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran dan sangat besar perannya dalam ikut menghantarkan keberhasilan para peserta didik. Guru professional bukan hanya guru yang menguntukan dirinya sendiri. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan mengidentifikasi dan mengenali kemampuan peserta didiknya.

Untuk kelas-kelas rendah atau disekolah dasar, adanya anak-anak yang termasuk anak berkebutuhan khusus sangat mungkin ditemukan. Namun, keberadaan anak ini biasanya belum begitu

dikenali oleh guru pengampunya. Hal ini karena guru belum memiliki wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus. Guru disekolah dasar biasanya baru mengetahui mengenali anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan autism saja karena relative mudah dikenali dan dideteksi.

Bagi yang telah biasa bergelut atau menangani anak berkebutuhan khusus tentu telah banyak memiliki wawasan dan kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Ini tentu sangat berbeda dengan mereka yang belum terbiasa atau bukan bidangnya sehingga banyak memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan indentifikasi anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan identifikasi ini sifatnya masih sederhana, baru sebatas melihat gejala-gejala fisik yang tampak. Untuk mengidentifikasi yang sesungguhnya secara akurat tentu dibutuhkan tenaga profesional yang lebih berwenang, seperti tenaga medis, psikolog, orthopedagog, dan sebagainya. (Rani Wulandari, 2013, impremium. Yogyakarta).

2.1.7 Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah klasifikasi untuk anak dan remaja secara fisik, psikologis, dan sosial mengalami masalah serius dan menetap. Anak dengan berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuh kembangan dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga mempunyai kekhususan dari segi kebutuhan layanan kesehatan, kebutuhan pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus, pendidikan inklusi dan kebutuhan akan kesejahteraan sosial dan bantuan sosial. Maka dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memperoleh perkembangan memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata "Anak Luar Biasa (ALB)" yang menandakan adanya kelainan khusus pada anak. (Rani Wulandari, 2013).

2.1.8 Tinjauan Tentang Siswa

Siswa merupakan suatu unsur penting di dalam dunia pendidikan, tanpa siswa maka proses pendidikan tidak akan terlaksana. Dibawah merupakan beberapa deskripsi tentang peserta didik (siswa), yaitu:

1. Siswa adalah orang yang belum dewasa yang mempunyai sejumlah potensi dasar yang masih berkembang
2. Siswa adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodesasi perkembangan dan pertumbuhan
3. Siswa adalah mahluk yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh factor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.

2.1.9 Tinjauan Tentang Metode *Floor Time*

Floor Time merupakan pendekatan yang ‘bersahabat’ (hangat dan akrab) untuk membangan hubungan dengan anak sebagai indivdu, untuk membantu memperbaiki proses perkembangan anak melalui bahasa tubuh (*gasture*), kata-kata serta media bermain (*pretend play*).

Sebagai metode pendekatan, *Floor Time* merupakan proses yang terdiri dari 5 langkah yang digunakan untuk mendukung perkembangan emosional dan perkembangan anak.

Lima Step dalam *Floor Time*

Sebagai sebuah metode pendekatan, *Floor Time* merupakan proses yang terdiri dari lima step yang digunakan untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak, lima step tersebut secara berurutan adalah :

1. Observasi (*Observation*)

Observasi ini meliputi mendengarkan ataupun mengamati baik ekspresi muka, nada suara, gestur, kata-kata yang dikeluarkan anak, apakah anak cenderung komunikatif atau menarik diri, anak senang atau ketakutan, dan sebagainya yang semua ini penting agar kita dapat menentukan bagaimana harus mendekati anak secara efektif

2. Pendekatan - membuka lingkaran komunikasi (*Approach – Open cercle of communication*)

Sekali kita dapat mengamati anak dengan baik kita dapat mendekati anak dengan kata-kata dan gestur yang pas sehingga kita dapat membuka lingkaran komunikasi dengan anak.

3. Mengikuti aktivitas yang diamati anak (*Follow the child's lead*)

Setelah kita berhasil melakukan pendekatan pertama selanjutnya ikuti aktifitas yang menarik minat anak, dengan jalan menjadi teman bermain dan sebagai seorang yang siap membantu bila anak memerlukan. Berikan kesempatan anak untuk membuat sendiri aturan dalam permainannya, dengan demikian kita membantu anak untuk merasa dihargai, dapat mengambil keputusan serta memberikan kesempatan mereka untuk punya pengaruh dalam dunianya.

4. Memperluas permainan (*Extend and Expand Play*)

Sementara kita mengikuti permainan yang dipilih anak kita dapat melibatkan diri untuk mengembangkan permainannya dengan komentar yang membangun tentang permainannya dan kemudian menanyakan sesuatu untuk merangsang daya pikir anak dalam permainan tanpa kesan mengganggu. Hal ini akan membantu anak mengembangkan gagasan mereka.

5. Biarkan anak menutup lingkaran komunikasi *(Child closes the circle of communication*)

Seperti halnya kita sudah membuka lingkaran komunikiasi, berikan kesempatan kepada anak untuk menutup lingkaran tersebut dengan respons baik itu melalui gestur, atau pun dengan komentar. Semakin banyak lingkaran komunikasi yang berhasil kita berikan dan semakin banyak anak dapt meresponnya ini berarti session kita dianggap berhasil.

2.1.9.1 Tujuan Utama Metode *Floor Time*

Enam tahapan perkembangan potensi harus dilalui seorang anak untuk mencapai kemampuan komunikasi, berpikir dan membentuk konsep diri. Tujuan utama *Floor Time* (Greenspan, 2006:168) adalah tercapainya keenam hal tersebut, tetapi karena dari keenamnya ada beberapa hal yang secara alamiah saling beririsan, maka tujuan utama *Floor Time* adalah:

1. Mendukung tercapainya atensi mutual dan keintiman/ keterlibatan dan mempertahankannya selama mungkin. Saat anak belajar tetap tenang saat mengeksplorasi dunianya, ia juga akan

mengembangkan minat terhadap anda sebagai orang terpenting dalam dunianya. Tujuan kita adalah membantu anak tetap terlibat dengan kita dan menikmati kehadiran kita.

2. Membantu anak belajar membuka dan menutup siklus komunikasi, dimulai dari yang bersifat gestural dan lama kelamaan berkembang menjadi lebih kompleks, mengerti dan mengekspresikan keinginan, harapan, perasaan, dan kemudian komunikasi yang bersifat *problem solving*.
3. Mendukung pengekspresian dan penggunaan perasaan dan ide-ide baik melalui kata-kata maupun bermain pura-pura. Tujuan kita adalah mengembangkan drama dan bermain pura-pura sebagai sarana.
4. Membantu anak mengkaitkan ide dan perasaan sehingga mencapai pemahaman tentang dunia yang logis dan saling terkait. la belajar berpikir logis.

2.1.10 Tinjauan Tentang Potensi Siswa

Potensi anak/siswa yang dimaksud dalam rambu-rambu ini adalah kapasitas atau kemampuan dan karakteristik atau sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang memiliki kemungkinan dikembangkan dan atau menunjang pengembangan potensi lain. Potensi itu

meliputi potensi fisik, intelektual, kepribadian, minat, potensi moral dan religius. (Enung Fatimah : 2011)

1. Potensi Fisik

Kondisi kesehatan fisik dan keberfungsian anggota tubuh diperoleh melalui pemeriksaan medis yang dilakukan oleh tenaga medis dan observasi perilaku dalam mengikuti aktivitas pembelajaran oleh guru.

2. Potensi Intelektual.

Potensi intelektual terbagi lima kelompok, yaitu:

1. Prestasi Akademik.
2. Kecerdasan Umum

Kecerdasan umum meliputi hal-hal :

a. kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan tepat.
b. memecahkan masalah
c. menciptkan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah
d. kecenderungan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan tertentu
e. kemampuan mengkritik diri sendiri.

3. Kemampuan Khusus / Bakat

Kemampuan khusus atau bakat meliputi

a. Kemampuan verbal-kebahasaan

b. Kemampuan logis-matematis

c. Kemampuan seni

d. Kemampuan tilikan ruang

e. Kemampuan badaniah-kinestetik

f. Kemampuan musik

g. Kemampuan antarpibadi

h. Kemampuan kealaman

4. Kreativitas

Kreativitas meliputi beberapa hal :

a. memiliki dorongan ingin tahu yang besar

b. sering mengajukan pertanyaan

c. memiliki banyak gagasan

d. bebas dalam menyatakan pendapat

e. memiliki rasa keindahan

f. menonjol dalam salah satu bidang seni

g. memiliki pendapat sendiri dan mampu mengungkapkannya

h. memiliki rasa humor tinggi

i. daya imajinasi yang kuat

j. orisinalitas

k. dapat bekerja sendiri

l. senang mencoba hal-hal baru

m. mampu mengembangkan dan memerinci gagasan

5. Kepribadian

Sedangkan kepribadian meliputi hal :

a. kemampuan mengelola emosi,
b. Kemampuan mengembangkan dan menjaga motivasi belajar / berprestasi,
c. Kepemimpinan,
d. Kemampuan menyesuaikan diri,
e. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi,
f. Responsibilitas,
g. Orientasi nilai, moral dan religi,
h. Kecenderungan kebutuhan,
i. Sikap,
k. Kebiasaan, dan sebagainya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau sub-fokus yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian. Kerangka pemikiran disini berisi tentang penggunaan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut bertujuan untuk menggiring dan memfokuskan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Meski dilahirkan “berbeda” anak yang berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan hak pendidikan yang sama seperti anak-anak biasa lainnya, anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu dididik dan dikembangkan potensi dan perkembangannya. Oleh karena itulah, diperlukan guru untuk membimbing dan mengajarkan mereka. Saat ini, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dijadikan alternatif untuk membantu mengembangkan potensi dan perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan melalu beberapa pendekatan atau metode yang diberikan oleh guru SLB dalam membantu mengembangkan potensi dan perkembangan mereka.

Dalam menjalankan pola komunikasi guru ataupun lembaga harus memiliki cara yang benar dalam menyampaikan pola komunikasi khususnya dalam melakukan pendekatan metode *floor time*. Dimana pola komunikasi ini merupakan sebuah proses pemberian dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih, dilakukannya pendekatan metode *Floor Time* yang dilakukan oleh guru SLB PUSSPA Suryakanti Bandung salah satunya untuk mengembangkan potensi siswanya, melalui metode *Floor Time* ini guru bisa mengembangkan potensi siswanya.

Konteks komunikasi yang terjadi antara para guru dan siswanya termasuk ke dalam konteks :

> “komunikasi antarpribadi. adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.” (Effendy, 2003:60).

Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator relatif cukup mengenal komunikan dan sebaliknya, pesan dikirim secara simultan dan spontan relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera.

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan diantaranya untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok tertentu. Komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

Guru berperan penting melalukan metode *Floor Time* dalam mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus. Melalui komunikasi, guru memberikan arahan dan menyampaikan materi pelajaran melalui pendekatan metode *Floor Time*. Dari sinilah pola komunikasi terbentuk.

> "Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud akan mudah dipahami. Demikian yang dimaksud oleh pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami". (Bahri, 2004 : 1).

Melalui metode *Floor Time* oleh Guru SLB PUSSPA Suryakanti dapat dianggap sebagai langkah untuk membantu menggali potensi dan membantu mengembangkan potensi siswanya.

Potensi siswa yang dimaksud adalah kapasitas atau kemampuan dan karakteristik atau sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya

manusia yang memiliki kemungkinan dikembangkan dan atau menunjang pengembangan potensi lain. Potensi itu meliputi potensi fisik, intelektual, kepribadian, minat, potensi moral dan religius. (Enung Fatimah : 2011)

Guru pun berperan penting dalam proses penerapan metode *Floor Time* untuk mengembangkan potensi siswanya. Mulai dari proses pendekatan kepada siswanya, penerapan metode *Floor Time* hingga pengawasan tentunya tidak terlepas dari proses komunikasi.

1.2.1 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan". (Effendy, 2000 : 31).

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaanya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan

berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

1.2.2 Hambatan Komunikasi

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya karena cuaca, kebisingan kalau komunikasi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak *"in tune"* dari *frame of reference dan field of reference* antara komunikator dengan komunikan". (Effendy, 2000 : 45)

Ada 6 Hambatan dalam Proses Komunikasi yaitu :

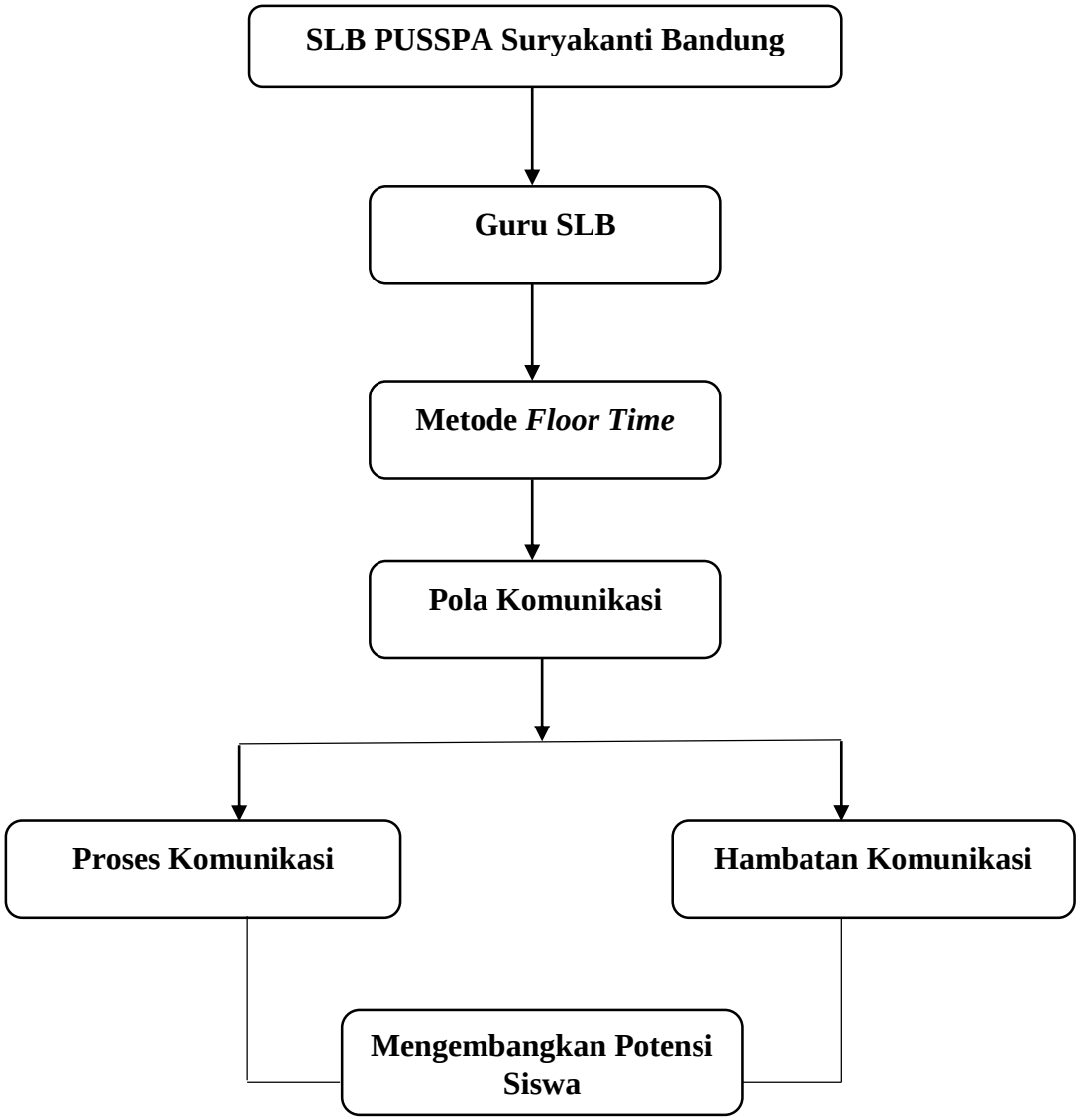
1. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.
2. Hambatan dalam penyandian/simbol, hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
3. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.

4. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima
5. Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima /mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.
6. Hambatan dalam memberikan umpan balik (feedback). Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.

Hambatan yang terjadi pada pola komunikasi guru SLB PUSSPA Suryakanti melalui metode *Floor Time* dalam mengembangkan potensi siswa banyak terjadi, banyak hal pula yang akan mempengaruhi sehingga terjadi suatu hambatan itu akan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pola komunikasi yang terjadi pada guru dan siswa. Dengan adanya hambatan-hambatan yang terjadi pada pola komunikasi disini maka akan menimbulkan konflik yang terjadi pada kedua belah pihak yaitu guru dengan siswa nya tersebut. Disinilah peneliti akan mengkaji bagaimana hambatan-hambatan itu bisa terjadi dan bagaimana cara untuk bisa mengurangi agar hambatan-hambatan itu bisa berkurang.

Gambar 2.1

Model Alur Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2016